

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia. Memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan lembaga pendidikan umum lainnya (Fahmisyah, 2021). Santri tidak hanya belajar agama melainkan juga mengembangkan diri secara sosial dan emosional. Dari sana tertanam pembentukan akhlak yang baik yang merupakan kekuatan jiwa dari dalam yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk, menyuruh yang *ma'ruf* dan mencegah yang *mungkar* (Fahmi *et al.*, 2024). Lingkungan tempat tinggal dalam pondok pesantren tentunya berbeda dengan lingkungan tempat tinggal di rumah atau dengan lingkungan keluarga, hal ini tentunya menjadi hal baru bagi mereka (Nada, 2021) . Selain itu, ketika di pondok pesantren mereka juga akan bertemu dengan banyak teman, sehingga pengalaman yang didapatkan juga sangat banyak dan beragam (Lajuna, 2024).

Santri akan menghadapi perubahan yang terjadi di dalam dirinya tanpa orang tua dan lingkungan pondok pesantren menuntut santri untuk hidup mandiri. Setiap hari, santri akan menjalani kegiatan yang padat mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali dan semuanya itu telah diatur sedemikian rupa (Nada, 2021). Kegiatan yang sering dilakukan dan orang-orang di Pondok Pesantren memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan perilaku atau tingkah laku santri (Hadi, 2023) . Akan tetapi

dengan kegiatan padat yang dijalani tidak memungkinkan semuanya akan dilakukan oleh santri dengan senang dan leluasa, tidak heran jika terdapat kegiatan yang membuat santri merasa jenuh dan tidak menikmati dalam menjalaninya. Melalui keseharian santri di pondok pesantren dapat diamati apakah santri aktif dan mampu mengekspresikan dirinya dengan baik dalam menjalin interaksi sosial atau justru cenderung pasif terhadap apa yang seharusnya dia lakukan, dan dapat diamati apakah santri lebih suka diam dan menyendiri atau tidak (Ilyas, 2021). Masalah yang paling sering terjadi di Pondok Pesantren adalah yang bersifat sosial hubungan, diri pribadi, dan bidang kesehatan fisik (Aliyah *et al.*, 2024). Kehidupan di Pondok Pesantren dengan aturan yang ketat, jadwal kegiatan yang padat, serta jauh dari keluarga dalam jangka waktu yang lama menuntut santri untuk memiliki ketahanan psikologis yang kuat agar mampu bertahan dan berkembang dengan lingkungan tersebut (Ruzilawati, 2024). Salah satu faktor ketahanan psikologis santri adalah *self-esteem* atau harga diri (Asqia & Musakkir, 2024).

Self-esteem merupakan salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Ketika kebutuhan harga diri tercapai maka akan menimbulkan kepercayaan diri, perasaan berharga, perasaan berguna, dan kehadirannya di dunia memiliki peran penting (Rahman, 2024). *Self-Esteem* sebagai salah satu bagian dari sisi psikologis individu dapat dikatakan memiliki andil besar dalam mempengaruhi kepribadian seseorang. Keberadaan *self-esteem* mengacu pada harapan diterima dan

dihargainya seorang individu oleh orang-orang yang ada di sekitarnya (Ilyas, 2021).

Self-Esteem merupakan suatu evaluasi diri terhadap dirinya sendiri dan juga mengindikasikan bahwa besar atau tidaknya kepercayaan individu dengan kemampuan, keberartian, keberhagaan, dan kesuksesannya (Hikmah, 2020). Selain itu, *self-esteem* dapat digambarkan sebagai sisi emosional dan evaluasi terhadap diri sendiri. Dalam mencapai harga diri, seseorang perlu memiliki prestasi atau keunggulan yang kemudian dapat ditunjukkan pada khalayak luas (Rahman, 2024).

Dalam kehidupan pondok pesantren perlu adanya pengendalian diri kebutuhan berprestasi dan penguasaan, serta *self-esteem* untuk menumbuhkan rasa bangga pada individu dalam menjalani hidupnya (Nufus, 2024). Perlunya pemuasan harga diri bagi seorang individu, erat kaitannya dengan pengaruh negatif bilamana tidak dibarengi dengan mempunyai *self-esteem* yang tinggi, maka akan sulit baginya dalam melawan tingkah laku sosialnya. Merasa segan, tidak berdaya, dan bahkan akan merasa rendah diri atas kemampuannya sendiri sehingga kurang mampu mengaktualisasikan potensi dirinya di lingkungan pesantren. Tetapi, jika kebutuhan harga diri yang diperlukan bisa terpenuhi hingga maksimal, mereka akan mampu menampilkan diri dengan sikap yang bertambah percaya diri, dan merasa lebih berguna baik itu dalam lingkungan sekitarnya maupun lingkungan yang lebih luas, sehingga

mampu memicu prestasi belajar yang meningkat dikarenakan penghargaan diri yang tinggi (Ilyas, 2021).

Pada survey pertama, peneliti menemukan rendahnya harga diri santri dialami oleh beberapa santri di pondok pesantren. Yaitu adanya kondisi dan situasi yang menyebabkan santri merasa harga dirinya rendah. Seperti, merasa minder dengan temannya, dikucilkan, mempunyai masalah, mengabaikan aturan pondok pesantren yang sudah ditetapkan, dan juga karena faktor ekonomi.

Melalui wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau kepada santri berinisial DFS pada tanggal 24 Mei 2025, diketahui bahwa beberapa santri merasa minder dengan temannya yang dianggap lebih baik dari dia, sehingga kemampuan yang ia miliki tidak mampu ia tampilkan. Rendahnya harga diri seseorang bisa terjadi dikarenakan faktor ketidakmampuan dalam menerima diri sehingga berujung menilai buruk akan kemampuan diri sendiri. Jika individu yang merasa berharga maka dia akan mempunyai penilaian baik terhadap dirinya (Hikmah, 2020). Selain itu, perhatian ustadz-ustadzah yang tidak merata antar santri membuat santri memilih diam atau menarik diri. Kurangnya perhatian dan dukungan dari orang sekitar membuat santri merasa tidak layak untuk tampil lagi, dan lebih memilih diam. Hal ini dapat membuat harga diri santri menjadi rendah karena tidak adanya kepedulian, perhatian dan kasih sayang yang diterima dari orang lain (Salsabila, 2023). Wawancara selanjutnya pada santri berinisial BKO di

Pondok Pesantren Darul Ulum pada tanggal 30 April 2025, diketahui bahwa santri merasa dikucilkan oleh temannya karena tidak adanya *power* dalam dirinya untuk membela. Salsabila (2023) menyatakan bahwa *power* atau kekuatan dalam diri dapat mengontrol perilaku diri, dan perilaku orang lain. Selain itu juga, perilaku teman lainnya tidak dibenarkan karena kurangnya ketaatan individu tersebut dengan etika yang berlaku (Hikmah, 2020).

Dalam suatu kasus di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau santri memilih kabur dari pondok pesantren dikarenakan mendapatkan ancaman dari pengurus asrama karena ketahuan membawa hp, kasus lain yang sering terjadi yaitu seperti santri yang kerap melanggar peraturan yang sudah dibuat. Hal demikian merupakan dampak dari *self-esteem* yang rendah, dimana ketika santri merasa dirinya kurang mampu jika menghadapi suasana maupun kasus yang belum pernah ia hadapi sebelumnya dan santri tersebut merasa takut ketika mendapat ancaman dari pengurus asrama sebagai peringatan (Ilyas, 2021).

Salah satu aspek penting yang dapat memperkuat dan meningkatkan *self-esteem* santri adalah dukungan sosial dalam poin *significance* (keberartian). Penerimaan diri dan popularitas yang diberikan oleh orang lain kepada individu. Menunjukkan pada kepedulian, perhatian, dan afeksi dari orang lain (Aliyah *et al.*, 2024). Sebagaimana penelitian sebelumnya menyatakan dukungan teman sebaya dapat mempengaruhi harga diri pada remaja. Dukungan teman sebaya dapat diperoleh dari

dukungan sosial yang dapat meningkatkan harga diri pada remaja (Wulandari & Wijayanti, 2023). Kemudian, adanya pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri remaja (Adnan *et al.*, 2016).

Dukungan sosial adalah kenyamanan, baik secara fisik maupun psikologis, yang diberikan oleh teman, anggota keluarga, maupun orang-orang disekitarnya. Dukungan sosial merupakan makna dari hadirnya orang lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan ketika seseorang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Maka dari itu, pada hakikatnya dukungan sosial merupakan suatu hubungan saling membantu pada saat individu sedang mengalami masalah atau tantangan, baik dalam bentuk informasi maupun bantuan konkret. Sehingga membuat individu merasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai (Arianti, 2025). Dukungan sosial merupakan suatu bantuan yang diperoleh seseorang setelah melakukan interaksi dengan lingkungannya dan memiliki manfaat bagi kemajuan hidup seseorang (Ulfah, 2022).

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Alwi (dalam Ilyas, 2021) dijelaskan bahwa salah satu faktor pembentuk self-esteem santri adalah melalui *self-competence*, yaitu santri harus memiliki sikap optimis dan pengaruh dari luar maupun dari dalam. Penelitian lain yang dilakukan oleh Renny (dalam Ilyas, 2021) dengan fokus penelitiannya menggunakan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan *self-esteem* dalam interaksi sosial dengan siswa. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa siswa mengalami perubahan sikap yang ditunjukkan dengan menghargai tampilan fisiknya sendiri, percaya akan kemampuannya, dan mampu memecahkan masalah sendiri.

Dukungan sosial yang diberikan pada seseorang sangatlah bermanfaat bagi santri. Orang-orang yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan memperoleh hal-hal yang positif dalam hidupnya memiliki *self esteem* dan konsep diri yang baik sehingga mengurangi tingkat kecemasan dalam hidupnya. Orang dengan dukungan sosial yang tinggi memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga lebih optimis dalam menjalani kehidupannya. Selain itu orang yang kurang memperoleh dukungan sosial akan merasa tidak puas dengan hidupnya (Ulfah, 2022). Orang yang berbahagia memiliki kehidupan sosial yang kaya dan memuaskan. Orang yang berbahagia akan puas dan sering kali melakukan sosialisasi dengan orang lain. Hal tersebut dikarenakan dengan melakukan sosialisasi orang-orang yang berbahagia ini memiliki kecenderungan untuk diterima, dan menjadi bagian masyarakat yang memberikan perasaan positif (Sitompul, 2022).

Santri di Pondok Pesantren merupakan remaja di fase peralihan sikap dan perilaku dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Hal ini berkaitan dengan tugas perkembangan remaja yaitu mencapai peran sosial, penerimaan fisik, dapat bertanggung jawab atas pencapaian perilaku sosial dan dapat mencapai kemandirian emosional sesuai usianya. Dalam menghadapi tugas perkembangan remaja membutuhkan harga diri karena

pada masa remaja merupakan masa kritis pencarian identitas diri (Wulandari & Wijayanti, 2023). Berdasarkan wawancara sebelumnya, santri yang merasa tidak layak dan menarik diri merupakan santriwati Madrasah Tsanawiyah. Dimana pada masa remaja Madrasah Tsanawiyah merupakan masa peralihan dari sekolah dasar, di mana mereka mulai memiliki kesadaran akan diri sendiri dan lingkungan sosial yang lebih luas. Perasaan tidak layak dan menarik diri yang dialami oleh santriwati ini bisa jadi merupakan manifestasi dari rendahnya harga diri yang mereka rasakan saat berhadapan dengan tuntutan sosial dan akademik di lingkungan pesantren yang baru. Sebagaimana penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa permasalahan yang dihadapi santri tidak hanya aspek pembelajaran saja tetapi juga aspek pribadi sosial (Aliyah *et al.*, 2024).

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) 2025, jumlah pondok pesantren di Kota Padang, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Pondok Pesantren Kota Padang

No	Nama Kecamatan	Pondok Pesantren
1	Bungus Teluk Kabung	1
2	Lubuk Kilangan	0
3	Lubuk Begalung	0
4	Padang Selatan	0
5	Padang Timur	0
6	Padang Barat	0
7	Padang Utara	0
8	Nanggalo	0
9	Kuranji	0
10	Pauh	0
11	Koto Tangah	5
Total Semua		6

Sumber: Data Kementerian Dasar dan Menengah
(Kemendikdasmen) 2025

Ket: 1 (Terdapat 1 pesantren di Kecamatan tersebut)
0 (Tidak terdapat pesantren di Kecamatan tersebut)
5 (Terdapat 5 Pesantren di Kecamatan tersebut)

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) 2025, menunjukkan bahwa terdapat 6 pondok pesantren, 5 diantaranya berada di Kecamatan Koto Tangah. Setelah dilakukan observasi awal, dari kelima pondok pesantren tersebut hanya tiga pondok pesantren yang memiliki santriwati dan bersedia menjadi lokasi penelitian. Pondok pesantren ketiga tersebut adalah Pondok Pesantren Salafiyah Tarbiyah Islamiyah, Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau, dan Pondok Pesantren Darul Ulum.

Penelitian ini akan berfokus pada santriwati di Pondok Pesantren Kecamatan Koto Tangah. Lingkungan pondok pesantren yang merupakan

komunitas tertutup dan terstruktur secara sosial memungkinkan peneliti mengamati bagaimana dinamika dukungan sosial dan *self-esteem* secara intensif dan mendalam. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, terutama dalam hal landasan teori yang digunakan serta karakteristik sampel yang diteliti. Selain itu, adanya perbedaan variabel yang peneliti gunakan dengan penelitian terdahulu.

Dari fenomena yang dijabarkan sebelumnya, terlihat besarnya pengaruh yang diberikan oleh dukungan sosial terhadap *self-esteem* pada santri. Berdasarkan keterangan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self-Esteem* Santriwati di Pondok Pesantren Kecamatan Koto Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self-Esteem* Santriwati di Pondok Pesantren Kecamatan Koto Tengah?”

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dapat dilakukan agar lebih memfokuskan pembahasan penelitian dan permasalahan tidak keluar dari apa yang telah dirumuskan. Adapun yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa kategori dukungan sosial santriwati di Pondok Pesantren Kecamatan Koto Tengah?
2. Apa kategori *self-esteem* santriwati di Pondok Pesantren Kecamatan Koto Tengah?
3. Apakah terdapat hubungan dukungan sosial dengan *self-esteem* santriwati di Pondok Pesantren Kecamatan Koto Tengah?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kategori dukungan sosial santriwati di Pondok Pesantren Kecamatan Koto Tengah.
2. Untuk mengetahui kategori *self-esteem* santriwati di Pondok Pesantren Kecamatan Koto Tengah.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan dukungan sosial dengan *self-esteem* santriwati di Pondok Pesantren Kecamatan Koto Tengah.

E. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

1. Bagi akademisi

Sebagai bahan informasi dan pengetahuan mengenai hubungan dukungan sosial dengan *self-esteem* santriwati di Pondok Pesantren Kecamatan Koto Tengah.

2. Bagi peneliti

Menjadi bahan acuan, referensi dalam melakukan dan mengembangkan penelitian dimasa mendatang yang berkaitan dengan penerapan dukungan sosial dengan *self-esteem* santriwati di

Pondok Pesantren Kecamatan Koto Tengah.

3. Untuk menambah perkembangan ilmu pengetahuan dalam ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi sosial.

b. Praktis

1. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat agar lebih menghargai kondisi maupun keadaan yang dijalani, lebih menerima diri, keadaan lingkungannya, dan tangguh untuk tinggal di pondok pesantren khususnya pada santriwati di Pondok Pesantren Kec. Koto Tengah

2. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi untuk meningkatkan *self-esteem* pada santri, dengan cara memberikan dukungan yang dilakukan oleh guru, pengurus dan teman-teman pondok pesantren lainnya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mengarahkan penulis dalam menyusun penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan menggambarkan latar belakang masalah, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini akan menjelaskan uraian tinjauan pustaka, yang terdiri dari teor-teori yang berkaitan dengan variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan berisi tentang metodologi penelitian, tipe penelian, subjek/informan penelitian, Teknik pengambilan data, Teknik analisis data penelitian dan Teknik penjaminan keshahihan dalam penelitian.

BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL

Bab ini memuat pembahasan dan hasil penelitian yang terdiri dari persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi data penelitian, serta hasil penelitian yang meliputi hubungan dukungan sosial dengan *self-esteem* santriwati di Pondok Pesantren Kecamatan Koto Tengah.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran